

ISSN : 0854-2732

PENAGAMA

Jurnal Penelitian dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Agama

Vol. XIX, No. 3, September - Desember 2010

Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Penanggungjawab:
Firdi

Ketua Penyunting:
Moh. Syamsuddin

Penyunting Pelaksana:
Moh. Ismaeni, Muharram, Syaiful Mamatullah Hanafi

Nakovietarist:
Ketua Badan Pengelola Alifiyah, Taqwa, Tazkia, Tazurra

PTT-NR-MENPEN-BJ-NO. 1996/SK/DITjen PPOS/PTT/1996
ISBN: 0894-2732

Disertiasikan oleh:
Lembaga Penelitian UIN Sultan Kalijaga Yogyakarta

Alamat:
Lembaga Penelitian UIN Sultan Kalijaga
Jl. Marsela Adisucipto, Telp. (0274) 550776, Fax. (0274) 550776 Yogyakarta 55281
e-mail: lembagatulis@uinuk.ac.id

Kepengaruhannya pada penilaian dan pengembangan literatur agama Islam jurnal arsitektur hasil penelitian dari Jurnal Pendidikan Agama yang pertama kali diterbitkan oleh Penerbitan LADDI Sultan Kalijaga Yogyakarta berjumlah 188 halaman No. 14 Tahun 1997, anggar 1 Agustus 1997, sebagai media komunikasi hasil penelitian sains pengetahuan. Namun setelah sejumlah kerentanan terhadap ketidakcocokan dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1992 mengenai peraturan-peraturan teknis pengelolaan penelitian sains dengan ketentuan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada Permen Kesiswaan No. 1 Tahun 2000.

Pengaruhnya pada unsur kreativitas penulis dalam menulis artikel dan penilaian penelitian hasil penelitian di atas. Diketahui pengaruhnya agar akhirnya bagi penulis 20-21 halaman, 12 gambar, artikel tersebut dimana dalam hasil ini ada dua penilaian dan tiga penulis sehingga membuat penilaian dan akhirnya dengan hasilnya positif. Penulis bahwa sebagian besar penulis belum lagi mengalami dikritik pengaruhnya.

PENAGAMA

Jurnal Penelitian dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Agama

VOL. VIII, NO. 3, September - Desember 2005

KOMPETISI CALON-CALON YANG DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKI MELAKUKAN PENGETAHUAN DILAKUKAN PENGETAHUAN YANG DILAKUKAN PENGETAHUAN YANG DILAKUKAN PENGETAHUAN

STRATEGI DAN METODE PEMBELAJARAN MATEMATIKI MELAKUKAN PENGETAHUAN
(Bantuan Belajar Untuk Praktis Mengajar Dalam Mata Pelajaran Matematika Tingkat Sekolah Dasar)

MERDEKA PEMERINTAHAN KEDIDIKAN DI SUMATERA UTARA
(Bantuan Belajar No. 1 Tahun 2005 Untuk Pengembangan Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Kependidikan dan Olahraga)

PERENCANAAN DAN KONSEP PEMBELAJARAN MATEMATIKI MELAKUKAN PENGETAHUAN
DILAKUKAN PENGETAHUAN YANG DILAKUKAN PENGETAHUAN

OPINI PELAKUKAN KEGIATAN KERJA ALUMNI (TRACER STUDY) UNTUK SUMBER PENGETAHUAN
DILAKUKAN

PERENCANAAN DAN KONSEP PEMBELAJARAN MATEMATIKI MELAKUKAN PENGETAHUAN
DILAKUKAN PENGETAHUAN YANG DILAKUKAN PENGETAHUAN

PROSES DAN KONSEP PEMBELAJARAN MATEMATIKI MELAKUKAN PENGETAHUAN

GEJALA MELAKUKAN PENGETAHUAN DILAKUKAN PENGETAHUAN
DILAKUKAN PENGETAHUAN DILAKUKAN PENGETAHUAN

MODEL PENGETAHUAN PENGETAHUAN DILAKUKAN PENGETAHUAN DILAKUKAN PENGETAHUAN
DILAKUKAN PENGETAHUAN DILAKUKAN PENGETAHUAN

DAFTAR ISI

KOMPETENSI CALON GURU PAI DALAM PEMBELAJARAN INTEGRATIF-INTERKONEKTIF PADA KEGIATAN PPL INTEGRATIF FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA <i>Nur Munajat</i>	507-524
STRATEGI DAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS INTEGRASI-INTERKONEKSI (Studi Deskriptif Tentang Praktik Mengajar Dosen pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) <i>Bono Setyo</i>	525-540
KEBIJAKAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN DI SAWAHLUNTO (Analisis Perda No. 1 Tahun 2003 Tentang Kewajiban Pandai Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Usia Sekolah, Karyawan/Karyawati dan Calon Mempelai) <i>Radino</i>	541-553
PENGELOLAAN DIRI DALAM BELAJAR (<i>SELF REGULATED LEARNING</i>) PADA SISWA YANG MENGALAMI STRES SEKOLAH <i>FULLDAY</i> <i>Eva Latipah</i>	554-570
UPAYA PELACAKAN KETERSERAPAN ALUMNI (<i>TRACER STUDY</i>) UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA <i>Ade Ratnasari</i>	571-593
FACEBOOK, SILAHTURAHMI DAN BUDAYA MEMBACA DI KALANGAN MAHASISWA FISHUM UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA <i>Oman Fathurohman SW., Fatma Dian Pratiwi dan Ambar Sari Dewi</i> .	594-607
PROF. DR. H. MUCHTAR YAHYA: PERJUANGAN DAN PEMIKIRANNYA <i>Susilo Surahman</i>	608-624

STRATEGI DAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS INTEGRASI-INTERKONEKSI

(Studi Deskriptif tentang Praktik Mengajar Dosen pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Bono Setyo

*Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta*

Abstract

Having transformed into a university, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta has built a new paradigm of learning, namely “integrative-interconnective” approach to overcome the dichotomy of religious science and non-religious one. The writer sees that teaching strategy and methods practiced by the majority of UIN’s lecturers in implementing above mentioned new paradigm is merely administrative and normative. They do not really practice their concept of integrative-interconnective teaching in their class rooms. There are three types of teaching model based on integrative-interconnective approach: isolated entities (with no integration with any other discipline); interconnected entities (with little integration with few other disciplines); and completely integrated-interconnected entities.

Keywords: Strategi, Metode Mengajar, Integrasi-Interkoneksi

I. Pendahuluan

Selama tiga dasawarsa terakhir ini, dunia pendidikan Indonesia secara kuantitatif telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Secara kuantitas perkembangan pendidikan itu telah mencapai 300% (Pusat Informatika, Balitbang Depdikbud, 1999). Sudah barang tentu perkembangan pendidikan tersebut patut disyukuri. Namun sayangnya, perkembangan pendidikan tersebut tidak diikuti dengan peningkatan kualitas pendidikan yang sepadan. Akibatnya, muncul berbagai

ketimpungan pendidikan di tengah-tengah masyarakat. Setidaknya ada dua ketimpungan pendidikan yang tergolong mencolok, yakni: Pertama, ketimpungan kualitas pendidikan antara desa dan kota, antara pulau Jawa dan luar Jawa. Kedua, ketimpungan antara kualitas output pendidikan dan kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan (www.ostag.ac.id)

Ketimpungan pendidikan yang pertama, tidak dapat lepas dari kebijakan, peran dan tanggung jawab pemerintah. Untuk itu masalah pertama ini kita serahkan sepenuhnya pada pemerintah untuk segera solusinya. Namun, ketimpungan yang kedua selain menjadi tanggung jawab pemerintah, masyarakat khususnya yang memiliki profesi pendidik mempunyai andil dalam persoalan ini. Sebab, kualitas out put pendidikan pada dasarnya merupakan bagian dari proses pembelajaran. Dimana pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, khususnya pihak manajemen sebuah lembaga pendidikan dan para pendidiknya (guru/dosen) menjadi orang pertama dan utama yang harus bertanggung jawab dalam persoalan ini.

Dalam dunia pendidikan dikenal adanya istilah proses pembelajaran atau dalam istilah lain proses belajar mengajar (PBM). Proses pembelajaran terdiri dari: In-put, Proses dan Out-put. Adalah menjadi keinginan semua PT memiliki kualitas Input baik. Namun, untuk memperoleh kualitas in-put yang baik tentu bukan sesuatu yang mudah terlebih di era pasar bebas yang memiliki daya saing yang sangat ketat, sebuah Perguruan Tinggi tinggi yang bebas-benar qualifiedlah yang mampu mempercantkan in-put yang qualified pun.

Sebenarnya proses pembelajaran tidaklah tergantung pada kualitas input, namun kualitas proses justru memiliki peran yang cukup signifikan dalam rangka menghasilkan kualitas-output yang baik. Dengan kata lain, rendahnya kualitas out put pendidikan diharapkan akan teratasi manakala kualitas proses pembelajarannya dapat berlangsung dengan baik dan optimal.

Keberhasilan sebuah pembelajaran sangat ditentukan oleh peran dosen yang melakukan transfer ilmu (*knowledge transfer*) melalui proses pembelajarannya, dalam hal ini strategi dan metode pembelajaran menjadi penting dan menentukan. Tujuan pembelajaran dapat tercapai jika para pendidik dapat mengoptimalkan faktor-faktor yang menjadi pendukungnya, sedangkan faktor penghambat dapat diminimalisir atau dihilangkan sedekian rupa.

Terdapat banyak strategi dan metode pembelajaran, dan dari sekian banyak strategi dan metode pembelajaran tersebut, dapat dikatakan bahwa tidak ada model

pembelajaran yang lebih baik dari pada model pembelajaran satu dengan model pembelajaran yang lain. Satu dengan yang lainnya saling melengkapi disesuaikan dengan materi dan keadaan. Oleh karena itu, seorang dosen perlu menguasai dan menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sangat beraneka ragam tersebut.

Perubahan status dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta membawa konsekuensi terhadap perubahan paradigma keilmuan dan proses pembelajaran yang dikembangkan di Penguruan Tinggi Islam tersebut. Ilmu-ilmu kesiaran dan ilmu-ilmu umum yang selaras ini seakan ada dikotomis oleh sebuah tembok yang tebal, di UIN Sunan Kalijaga mencoba untuk dicairkan melalui pendekatan integrasi-interkoneksi.

Melalui proses pembelajaran yang berbasis integrasi-interkoneksi, diharapkan kedepan UIN Sunan Kalijaga mampu menghasilkan kualitas out put yang baik dan memiliki kualifikasi tenaga kerja yang selaras ini dibutuhkan oleh pasar. Dengan demikian ketimpungan pendidikan yang kedua sebagai amanah dipaparkan pada awal alema di atas dapat teratasi.

Namun, yang menjadi persoalannya sekarang adalah apakah selama kurang lebih lima tahun ini, semenjak IAIN berubah menjadi UIN, dalam proses pembelajaran para dosen telah mengimplementasikan pendekatan integrasi-interkoneksi secara benar dan optimal? Bagaimanakah aktivitas (praktik) mengajar dosen? Dengan mengetahui gambaran (deskripsi) kedua hal tersebut, diharapkan nantinya akan diketahui seperti apakah model strategi dan metode pembelajaran yang selama ini dikembangkan di UIN Sunan Kalijaga seiring dengan visinya "unggul dan terkemuka dalam pemaduan dan pengembangan studi kesiaran dan keilmuan bagi peradaban".

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dan metode pembelajaran berbasis integrasi-interkoneksi. Secara lebih rinci tujuan penelitian ini adalah:

- Untuk mengetahui gambaran praktik (aktivitas) mengajar dosen pada UIN Sunan Kalijaga.
- Untuk mengetahui apakah dalam proses pembelajaran dosen UIN Sunan Kalijaga telah menggunakan pendekatan integrasi-interkoneksi.
- Untuk mengetahui kendala-kendala dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang berbasis integrasi-interkoneksi

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data primer diperoleh berdasarkan hasil observasi partisipasi, disamping itu juga dilakukan wawancara mendalam pada beberapa key informant dan informan sebagai berikut:

No.	Jenis	Sumber informasi	Teknik
1	Key informant	<ul style="list-style-type: none"> • Tokoh-tokoh elite UIN Suka • Dosen-Dosen 	wawancara mendalam, observasi partisipasi
2	Informan	<ul style="list-style-type: none"> • Pembantu Dekan Bidang Akademik • Kasubag akademik • Mahasiswa 	Wawancara mendalam

Selain data primer digunakan pula data sekunder yang diperoleh melalui literatur-literatur penunjang seperti buku-buku, hasil-hasil penelitian dan sumber cataran / dokumen resmi lain dan lembaga yang terkait dengan penelitian ini.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara kualitatif dan dipaparkan secara deskriptif untuk menggambarkan praktik mengajar dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Untuk memastikan keakuratan dalam analisis, maka prosedur analisis kualitatif dilakukan dengan mengikuti prosedur yang diterapkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yang meliputi: reduksi data, klasifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. (Matthew B. Miles, 1992: 16)

III. Hasil dan Analisis

Proses Pembelajaran

Menurut Yusuf Yudi Prayudi (2007), Untuk menghasilkan sebuah proses pembelajaran yang baik, maka seorang dosen paling tidak harus melakukan empat aktivitas, yaitu : 1) Berbagi dan mengolah informasi, 2) Internalisasi, 3) Mekanisme balikan, berupa kuis, ulangan/Ujian serta komentar dan survey adalah bagian dari proses balikan, dan 4) Evaluasi (Yusuf Yudi, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian, keempat aktivitas proses pembelajaran tersebut secara umum telah dilaksanakan secara baik oleh para dosen di UIN Sunan Kalijaga, hanya saja dalam kapasitas dan tataran yang relatif tidak sama. Meskipun pihak pimpinan universitas telah memberikan rambu-rambu yang berupa *Quality Assurance* (QA) sebagai pemandu dan kontrol kualitas aktivitas pembelajaran, namun masih saja ditemukan beberapa dosen yang melenceng dari ketentuan yang telah digariskan oleh Unit Penjamin Mutu (UPM) melalui QA tersebut. Sebagai misal adalah jumlah tatap muka masih ada yang kurang dari ketentuan yang telah ditetapkan UPM.

Berdasarkan observasi lapangan dan berbagai informasi yang diperoleh peneliti, masih terdapat beberapa dosen yang tidak memenuhi standar jumlah tatap muka. Bahkan ironisnya dosen tersebut adalah tidak hanya berasal dari luar UIN Sunan Kalijaga (dosen Luar Biasa/LB), namun terdapat beberapa dosen dalam (tetap) UIN Sunan Kalijaga yang jumlah tatap muka perkuliahan di kelas kurang dari standart minimal yang telah ditetapkan dalam QA. Tapi sayangnya, temuan hasil audit tersebut kurang ditindak lanjuti secara nyata oleh pihak pimpinan atau yang pejabat berwenang, yang berupa sanksi (*punishment*), atau paling tidak teguran secara resmi.

Disamping itu dalam hal aktivitas *assessment*, juga sudah ada ketentuan atau pedoman standart yang telah ditentukan oleh UPM, namun terkadang dosen memberikan penilaian berdasarkan aturannya sendiri. Hal ini dikarenakan oleh dua hal sebagai berikut :

- Beberapa dosen belum mehami ketentuan atau standart baku dalam hal *assessment* tersebut.
- Dosen tidak ingin dibatasi oleh aturan-aturan yang mereka anggap membatasi ekspresi aktivitas *assessment* dosen dalam proses pembelajaran.

Disamping kedua hal tersebut, ketentuan dari UPM tentang pedoman *assessment* dianggap kurang manusiawi. Sebut saja contoh, tentang tidak adanya ujian susulan dengan alasan apapun. Bisa dibayangkan jika salah satu komponen penilaian yakni ujian tengah semester (UTS) atau ujian akhir semester (UAS) yang merupakan komponen utama tidak dapat diikuti oleh mahasiswa, maka mahasiswa tersebut bisa dipastikan tidak akan lulus mata kuliah tersebut dan harus mengulang tahun depan. Jelas-jelas ketentuan ini sangat tidak manusiawi dan merugikan mahasiswa, di satu sisi saat ini kompetisi antar perguruan tinggi dalam memperebutkan proporsi mahasiswa sangat ketat. Mahasiswa dituntut dapat menyelesaikan studi secara tepat

waktu (± 4 tahun). Sementara itu program semester pendek bukan menjadi solusi dikarenakan belum tentu mata kuliah yang tidak lulus ada kepastian terselenggara pada tahun itu, disamping adanya biaya yang menjadi faktor kendala bagi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga saat ini.

Selain kecempat aktivitas di atas, tolok ukur keberhasilan dalam praktik mengajar, seorang dosen harus memiliki sembilan aspek, yaitu : 1) Kemampuan membuka pelajaran, 2) Kemampuan menggunakan metode, 3) Kemampuan menggunakan peralatan/media, 4) Kemampuan menjelaskan, 5) Kemampuan menanggapi respons dan pertanyaan, 6) Penguasaan bahan pelajaran, 7) Kemampuan menggunakan waktu secara efisien, 8) Kemampuan menutup pelajaran, 9) Kemampuan melaksanakan penilaian pencapaian hasil belajar. (Marno dan Idris, 2008)

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum praktik (aktivitas) mengajar dosen UIN Sunan Kalijaga telah melaksanakan kesembilan aspek tersebut, meskipun dalam tataran dan kapasitas yang relatif tidak sama.

Dalam hal aspek kemampuan membuka (*opening*) dan kemampuan menutup (*closing*) perkuliahan, ada sebagian dosen yang lebih suka memberikan *opening* maupun *closing* dengan porsi yang lebih lama dibandingkan dengan materinya sendiri. Type atau gaya dosen yang demikian ini biasanya “*hobby*” bercerita atau *sharing* pengalaman, namun kurang diimbangi kemampuan terhadap penguasaan materi secara cukup.

Disamping type atau gaya dosen yang *hobby* bercerita atau *sharing*, hal ini juga dimungkinkan karena dosen tersebut terlalu sibuk dengan aktivitas-aktivitas di luar mengajar, sebut misalnya karena kesibukan jabatan struktural atau mungkin proyek-proyek luar yang non-akademis (non-tri dharma Perguruan tinggi), sehingga dosen tersebut materi yang diberikan dari tahun ke tahun hanya itu itu saja, jarang sekali atau bahkan tidak pernah melakukan update atau aktualisasi data, sementara disisi lain perkembangan ilmu pengetahuan semakin pesat.

Disi lain, dalam aspek *opening* dan *closing* ini, ada pula sebagian dosen yang tidak “*hobby*” melakukan *opening* dan *closing*, namun langsung pada pokok materi perkuliahan. Hal ini dimungkinkan karena dosen tersebut tidak “*hobby*” bercerita hal-hal yang dianggapnya kurang penting. Atau kemungkinan lain adalah saking banyaknya materi kuliah yang harus disampaikan kepada mahasiswa mengingat jumlah pertemuan sesuai dengan ketentuan (14 kali tatap muka di kelas) diperkirakan tidak akan memenuhi target yang telah ditentukan, sehingga mereka harus mengelola

pertemuan secara efektif dan efisien.

Dalam hal penggunaan peralatan/media, masih terdapat beberapa dosen yang tidak menggunakan peralatan/media tersebut sebagai penunjang perkuliahan. Persoalan minimnya sarana perkuliahan ini menjadi persoalan tersendiri bagi pihak fakultas/universitas terutama dalam hal mempersiapkan fasilitas proses pembelajaran. Di beberapa perguruan tinggi lain, masalah LCD ini sudah menjadi satu paket di kelas, bahkan termasuk komputernya, sehingga dosen saat mengajar tidak lagi beraser atau antri LCD, disamping itu juga tidak perlu membawa lagi menenteng laptop kesana kemari, namun cukup berbekal *flasdisk*.

Sebenarnya media pembelajaran tidak hanya OHP atau LCD saja namun banyak media-media lain seperti CD, VCD, video, komputer, internet, dan lain-lain (Sanaky, 2009: 2). Bahkan di negara kita saat ini telah diujicobakan penggunaan radio dan televisi pendidikan (TVP). Dan pada era 2000an sekarang ini, di berbagai lembaga pendidikan mulai dikembangkan model pembelajaran yang berbasis pada e-learning internet, yang memudahkan peserta didik dapat mengakses materi perkuliahan melalui internet.

Dalam hal aspek kemampuan menjelaskan dan penguasaan materi kuliah, secara umum dosen UIN Sunan Kalijaga sudah cukup baik. Hal ini dikarenakan dosen telah di rekrut, di angkat dan ditugasi berdasarkan kompetensi yang mereka miliki. Sehingga sangatlah ironis jika dalam sebuah kotak mutu di salah satu fakultas di temukan *feedback* dari mahasiswa yang mengatakan bahwa “*dosen tidak bisa mengajar, cara mengajarnya seperti guru TK/SD*”.

Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran biasanya berkaitan dengan pandangan seorang dosen tentang makna mengajar. Proses pembelajaran konvensional biasanya berlangsung satu arah (*one way communications*), yang merupakan proses transfer pengetahuan, informasi, norma, nilai dan lain sebagainya dari seorang dosen kepada mahasiswanya.

Strategi pembelajaran dapat dikelompokkan sesuai tingkat partisipasi mahasiswa. Secara berurutan, pengelompokan itu dapat dibuat dari mahasiswa pasif sampai mahasiswa aktif sebagai berikut : 1) Pendekatan ceramah, 2) Pendekatan interaktif / diskusi, 3) Pendekatan fasilitatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang selama ini diimplementasikan oleh para dosen UIN Sunan Kalijaga sebagian besar masih

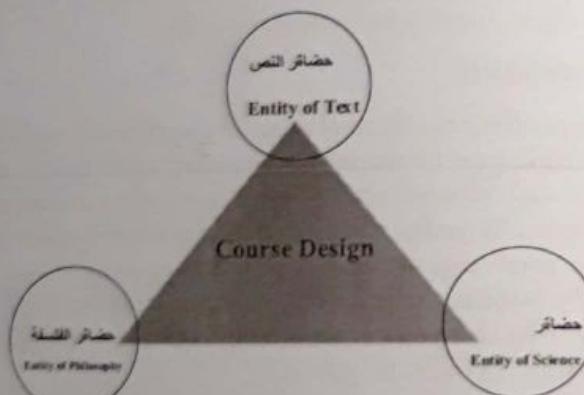
berpusat pada dosen (*teacher center learning*), yakni dengan pendekatan ceramah dan sebagian kecil praktik mengajar dosen dengan strategi pendekatan interaktif / diskusi. Dalam strategi interaktif sekilpun terkadang peran dosen tetaplah dominan, ketika ada sebuah persoalan atau perdebatan dalam sebuah diskusi, "otoritas" dosen tetaplah menjadi kata akhir.

Sementara strategi pembelajaran aktiv dengan pendekatan fasilitatif sebagaimana yang selama ini disosialisasikan oleh CTSD, belum banyak di adopsi dan diimplementasikan oleh para dosen. Hal ini dikarenakan dosen merasakan adanya kendala-kendala pada tataran implementasi, ada beberapa materi yang mengalami kesulitan jika diberikan dengan strategi selain ceramah atau diskusi.

Dalam hal kemampuan dosen menggunakan waktu secara efektif dan efisien secara umum baik, namun sebagian juga mereka masih ada yang menyelesaikan waktu sebelum jamnya berakhir.

Metode Pembelajaran

Dosen dikatakan mampu mengimplementasikan proses pembelajaran secara optimal jika mereka mampu memadukan ketiga aspek tersebut sehingga terjadi irisan diantara tiga aspek tersebut. Ketiga aspek tersebut secara jelas akan digambarkan melalui skema di bawah ini



Skema 1 : Course Design UIN Sunan Kalijaga

Skema di atas adalah proyek keilmuan yang diemban oleh visi dan misi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tampak pada skema di atas bahwa masing-masing rumpun ilmu sadar akan keterbatasan-keterbatasan yang melekat pada diri sendiri dan oleh karenya bersedia untuk berdialog, bekerjasama, dikoreksi, diberi masukan dan memanfaatkan metode dan pendekatan yang dipakai oleh rumputan ilmu lain untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang melekat jika masing-masing berdiri sendiri, terpisah antara satu dan lainnya.

Dosen dalam praktik (aktivitas) mengajar di ruang kuliah dituntut harus mampu sebagai fasilitator yang mengarahkan mahasiswa untuk mengakses sumber-sumber belajar yang diperlukan baik berupa narasumber, perpustakaan, internet, jurnal ilmiah maupun teman sebaya dan masyarakat umum serta sekaligus berfungsi sebagai teladan bagi mahasiswa.

Mahasiswa diarahkan untuk mengaitkan berbagai matakuliah yang dikaji dengan nilai-nilai qur'an, dengan ilmu-ilmu lain yang relevan, dan juga dengan etika moral yang berkembang di masyarakat secara kritis.

Dengan demikian substansi perkuliahan tidak berorientasi pada pengkajian materi secara komprehensif dan interkoneksi, sehingga mahasiswa memiliki kemampuan dasar mengembangkan sendiri ilmu yang telah dikaji.

Pembelajaran Berbasis I-I

Hingga kini, masih ada anggapan kuat dalam masyarakat yang mengatakan bahwa "agama" dan "ilmu" adalah dua entitas yang tidak bisa dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu dan lainnya, baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan maupun status teori masing-masing sampai ke institusi penyelenggaranya.

Konsep penyatuan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum ini selanjutnya dikenal dengan istilah integrasi-interkoneksi. Dengan konsep integrasi-interkoneksi tidak ada lagi dikotomis antara keduanya yang telah berjalan selama ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dan metode pembelajaran berbasis integrasi interkoneksi saat ini relatif masih sebatas konsep dan bersifat normatif administratif. Pemahaman dan praktik mengajar dosen pada ranah filosofis, materi, metodologi maupun strategi, belum tersentuh secara mendalam. Dengan kata lain, implementasi konsep intergrasi-interkoneksi dalam pembelajaran belum dilaksanakan

secara optimal. Hal ini disebabkan karena: *Pertama*, para dosen produk UIN yang *nota bene* sebagian besar mereka adalah alumni universitas/fakultas umum (*non-islamic studies*), sehingga masih memiliki keterbatasan pemahaman terutama dalam level integrasi. Sementara para dosen lain yang produk lama (IAIN)—yang memiliki background keilmuan *islamic studies*, memiliki keterbatasan pada level interkoneksi.

Namun demikian secara umum, konsep integrasi-interkoneksi mendapat apresiasi dan dukungan yang cukup bagus di kalangan dosen. Dukungan dan apresiasi ini menjadi modal penting dalam rangka implementasi proses pembelajaran berbasis integrasi-interkoneksi secara optimal.

Kedua, adanya perbedaan pemahaman dan implementasi antara *hadlarah al-nash*, *hadlarah al-ilm* dan *hadharah al-falsafah*. Setidaknya ada tiga level pemahaman dan implementasi dosen dalam mengajar, terutama dalam memadukan antara ketiga aspek *hadlarah al-nash*, *hadlarah al-ilm* dan *hadharah al-falsafah*: a) *Isolated Entities*, yakni belum ada tumpang tindih diantara ketiga diagram venn, hanya sebatas bersinggungan, bahkan saling lepas satu sama lainnya, b) *interconnected entities*, yakni sudah terjadi tumpang tindih diantara ketiga diagram venn tersebut namun masih pada level pemaduan antar ilmu umum, (c) *integration-interconnection*, yakni sudah terjadi tumpang tindih secara sempurna diantar ketiga diagram venn. Selain terjadi pemaduan antar ilmu umum juga telah terjadi penyatuan antara ilmu umum dengan ilmu agama

Kekurang optimalan yang *ketiga* dalam implementasi pendekatan integrasi-interkoneksi disebabkan karena kurangnya kontrol atau monitoring dan evaluasi dari pejabat UIN Sunan Kalijaga yang berwenang. Pejabat yang berwenang dalam hal ini bisa Pembantu Rektor Bidang Akademik cq Dekan cq Pembantu Dekan Bidang Akademik cq Ketua prodi ataupun Unit Penjamin Mutu (UPM) cq UPM Fakultas. Ironisnya, di level pejabat yang berwenangpun masih ada beberapa yang belum paham tentang konsep integrasi-interkoneksi dalam pembelajaran. Oleh karenanya, sekalipun ada monitoring ataupun evaluasi selama ini tentang praktik mengajar dosen yang berbasis pada integrasi-interkoneksi masih bersifat normatif administratif belaka.

Model Pembelajaran I-I

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, setidaknya terdapat 3 level atau model pembelajaran I-I yang diimplementasikan dosen UIN Sunan Kalijaga.

Ketiga model tersebut secara rinci dapat dilihat di bawah ini.

1. *Isolated Entities* (Entitas yang saling menutup diri)



Skema 2 : Isolated Entities

Pada model *isolated entities* ini umumnya mengklaim bahwa cukup dirinya sendiri sajalah yang mampu mengatasi permasalahan kemanusiaan. Ilmu disini memiliki posisi yang *independent*, tidak tergantung dengan ilmu-ilmu lain. Atau dengan kata lain, sebuah ilmu tidak mungkin dipaksakan berinterkoneksi apalagi berintegrasi dengan ilmu-ilmu lainnya. Tampak dalam skema di atas antara ketiga entitas keilmuan tersebut saling menutup diri atau saling lepas antara satu entitas dengan entitas keilmuan yang lain.

Dari hasil penelitian di lapangan masih ditemukan beberapa dosen yang tetap menggunakan model *isolated entities* ini. Hal ini dikarenakan secara filosofi keilmuan dosen tersebut kurang sepandapat dengan konsep integrasi interkoneksi, mereka tetap punya keyakinan: "*ilmu itu independent*". Meskipun secara kuantitas golongan model *isolated entities* ini jumlah mereka tidak banyak, namun real ada.

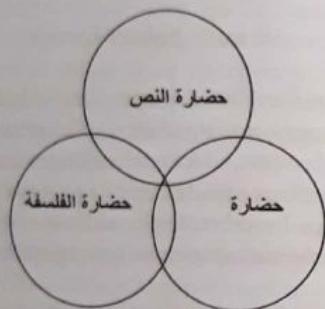
Selain itu, dosen menggunakan model *isolated entities* ini dikarenakan masih terdapat kendala bagi para dosen untuk melakukan integrasi-interkoneksi keilmuan terhadap mata kuliah yang dia ampu. Pada level lapangan, memang masih terdapat beberapa mata kuliah yang agak kesulitan untuk dilakukan integrasi-interkoneksi, sebutlah contoh di fakultas yang *non-islamic studies* seperti saintek dan fakultas

isoshum, terdapat beberapa mata kuliah yang mengalami kendala untuk dilakukan integrasi-interkoneksi. Di fakultas yang *Islamic studies*-pun juga mengalami hal yang serupa, sebutlah contoh di fakultas syariah atau fakultas adab.

Tidak hanya itu, dalam implementasi pembuatan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) dan Silabi yang mengharuskan dosen melakukan integrasi-interkoneksi terhadap mata kuliah yang mereka ampuh, tidak dapat dilakukan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang informan : "SAP-nya saya kosongi, karena saya belum begitu paham dengan konsep integrasi-interkoneksi"

Selain karena dosen belum begitu paham tentang konsep Integrasi-Interkoneksi, ada juga dosen yang "terpaksa" menuliskan konsep Integrasi-Interkoneksi di SAP karena tuntutan format SAP yang memang telah mengkondisikan ada kolomnya yang harus diisi.

2. Interconnected Entities



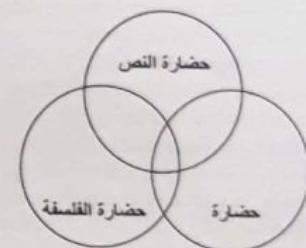
Skema 3 : *Interconnected Entities*

Model *interconnected entities*, merupakan model ilmu yang sudah tidak *independent*, namun sudah ber-interkoneksi dengan ilmu-ilmu lain yang *non-islamic studies*. Dari hasil penelitian di lapangan juga masih banyak terdapat praktik (aktivitas) dosen mengajar dengan model seperti ini. Rata-rata mereka beralasan karena ada kendala untuk melakukan integrasi dengan ilmu yang *Islamic studies*.

Selain itu, ada dosen yang menganggap bahwa tidak semua mata kuliah dapat dimengintegrasikan dengan ilmu agama Islam. Sehingga baginya tidak perlu memaksakan ilmu umum harus berintegrasi dengan ilmu agama.

Integrasi dan interkoneksi pada dasarnya bagi dua sisi dari mata uang yang sama. Di satu sisi, terdapat kendala bagi dosen-dosen yang memiliki background keilmuan pure non-*Islamic studies* untuk melakukan integrasi keilmuan, namun di sisi lain sebenarnya kalau mau jujur bagi para dosen yang memiliki background *pure Islamic studies* juga mengalami kendala dalam melakukan interkoneksi dengan ilmu-ilmu umum. Oleh karena itu, idealnya mereka saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Bisa dalam bentuk team teaching, atau setidaknya dalam membuat SAP kedua dosen yang memiliki background yang berbeda ini harus saling terlibat, sehingga ada semacam dialog keilmuan yang terus menerus hingga tercapai sebuah konsep integrasi-interkoneksi yang ideal. Sebagaimana yang digambarkan dalam model di bawah ini

3. Integration-Interconnection



Skema 4 : *Integration-Interconnection*

Model yang ketiga inilah yang menjadi model yang ideal untuk dikembangkan di UIN Sunan Kalijaga. Memang tidaklah semudah yang ada dalam konsep yang didengung-dengungkan oleh para *the founding father* UIN Sunan Kalijaga. Model pembelajaran ini dituntut adanya kesiapan mental dan akademik para dosen. Kesiapan dan kemampuan secara akademik saja tidaklah cukup tanpa adanya pemahaman yang suingga-sungguh terhadap makna dan tujuan dari konsep ini. Begitu juga sebaliknya, kesiapan mental tanpa dukungan kesiapan dan kemampuan akademik tidaklah cukup. Oleh karena itu proses dialog diantara segenap civitas akademika UIN Sunan Kalijaga harus terus bergulir secara periodik dan berkesinambungan, sehingga diperoleh kesempurnaan konsep integrasi-interkoneksi.

IV. Simpulan

1. Secara umum, praktik mengajar dosen UIN Sunan Kalijaga baik meski belum optimal. Hal ini dituliskan dan keempat aktivitas mengajar dosen menurut Yudi Prayitno (2007) telah dilaksanakan. Disamping itu, hampir kesemuaan aspek mengajar menurut Marno dan Idris (2008) sebagai tolak ukur kesuksesan praktik mengajar telah dilaksanakan dosen secara baik.
2. Dilihat dari strategi pembelajaran yang selama ini diimplementasikan oleh para dosen UIN Suka sebagian besar masih berpusat pada dosen (*teacher center learning*), yakni dengan pendekatan ceramah dan sebagian kecil praktik mengajar dosen dengan strategi pendekatan interaktif / diskusi
3. Metode pembelajaran berbasis integrasi interkoneksi saat ini relatif masih sebatas konsep dan bersifat normatif administratif. Masih terdapat beberapa dosen yang belum mewujudkan metode tersebut secara *kaffah* (utuh) bahkan ada beberapa dosen yang tidak mengimplementasikan sama sekali.
4. Perbedaan dan praktik mengajar dosen pada ranah filosofis, materi, metodologi maupun strategi, masih belum tersentuh secara mendalam. Perbedaan pemahaman dan praktik mengajar berbasis integrasi-interkoneksi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok : 1) *isolated entities* (entitas keilmuan yang saling tertutup/ lepas antara satu entitas dengan entitas keilmuan lainnya), 2) *interconnected entities* (sudah terjadi irisan atau tumpang tindih diantara entitas keilmuan, namun tumpang tindihnya masih terbatas pada ranah integrasi atau interkoneksi saja), 3) *Integrated-Interconnected* (sudah terjadi irisan atau tumpang tindih secara sempurna diantara ketiga entitas keilmuan)
5. Perbedaan pemahaman dan praktik mengajar dosen sebagaimana yang menjadi simpulan nomor 4 tersebut dikarekan dua hal, yakni : a) Bagi para dosen produk UIN yang nota bene mereka alumni universitas / fakultas umum (*non-islamic studies*), ada kendala dalam melakukan integrasi keilmuan. b) Sedang bagi dosen produk lama (IAIN) yang nota bene alumni fakultas agama (*islamic studies*) terjadi kendala dalam melakukan interkoneksi keilmuan.

Daftar Pustaka

Buku:

- Abercet. *Kommunikasi Organisasi*. Jakarta: Depdikbud Direjen Dikti Projek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan, 1988.
- Amin Abdullah, dkk., *Menyatakan Keberadaan Ilmu-Ilmu Agama dan Uman*, Yogyakarta: SUKA Press, 2004.
- Amin Abdullah, dkk., *Menelidigi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lentera UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Amri Jati. *Kommunikasi Massa dan Pengembangan Pendidikan di Negara-negara Dunia Ketiga : Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Amri Muhammed. *Kommunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Bahruddin dan Esra Nur Wahyuni. *Teori Belajar Mengajar*. Yogyakarta: An-Rabbi Media, 2007.
- Erika Setyanti KP dan Sulistyawingitik. *Sikap dosen Terhadap Pendekatan Pembelajaran Integrasi-Interkoneksi*, dalam *Jurnal Pendidikan*, Yogyakarta: Desember 2008.
- Goldhaber, Gerald M., *Organizational Communication*. Iowa: C Brown Publisher, 1986.
- Haron Alsayid. *Statistik Sosial: Penyusuting*. Tegalki: Komunitasmedj, Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, 1994.
- Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*. Cetakan ke-4, Yogyakarta: CTSD UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Huffman, et.al., *Psychology in Action*. Second Edition. New York: John Wiley & Sons, 1991.
- Hujair AH. Sanusi. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safira Insania Press, 2009.
- Jalaluddin Rakhsat. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Raya, 1985.
- Krech, David, Richard S.C., Egerton L.B., *Individual in Society*. Tokyu: McGraw Hill Kopakasha, Ltd., 1962.
- Littlejohn. *Theories of Human Communication*. Fifth Edition. California: Wadsworth, 1992.

- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, edisi-II, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000.
- Masri Singarimbun. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Marno & Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2008.
- Maier, Norman R.F. 1952. *Small Group Communication in Organization*. New York: John Wiley and Son.
- Miles, Mattew B., dan Huberman, A.Michael, *Quantitative Data Analysis (trans)*, Tjetjep Rohandi, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Pokja Akademik, *Kerangka Dasar Keilmuan & Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: SUKA Press, 2006.
- R. Wayne Pace, Don F. Faules. *Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan dalam Komunikasi Organisasi*. Editor : Deddy Mulyana. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998.
- Radjasa Mu'tasin (ed), Model-model Penelitian dalam Studi Keislaman, Yogyakarta : Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Sutarto. *Dasar-dasar Komunikasi Administrasi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1991.
- Suwarno. *Model Suatu Penelitian Sosial*, Pendekatan Kualitatif. Bandung: IKIP, 1990.
- Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran : Sebuah Pendekatan Baru*, Jakarta : Gaung Persada Press, 2008.

Website :

www.unTAG-sby.ac.id

<http://prayudi.wordpress.com/2007/05/15/proses-pembelajaran/>

<http://nazwadzulfa.wordpress.com/2009/11/13/ptk-agamamodel-strategi-pembelajaran-afektif-model-value-clarification-technique-vct/>

<http://www.psb-psma.org/content/blog/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran>

<http://digilib.uin-suka.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=digilib-uinsuka-ekomurwant-2779>